

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENULISAN RESEP SESUAI FORMULARIUM

FACTORS AFFECTING THE OBEDIENCE OF PRESCRIPTION WRITING BASED ON FORMULARIUM

Siti Mahfudhoh, Thinni Nurul Rohmah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: mahfudhoh_rofi88@yahoo.co.id

ABSTRACT

Based on data from January - April 2014 found that obedience of prescription writing based on formularium in Outpatient Installation of Islam Jemursari Hospital only amounted to 87.9%. The purpose of this study was to analyze the factors that affect the obedience of prescription writing based on formularium. This study was an observational analytic cross sectional study. Data analysis using Spearman correlation test ($p = 0.05$). Obedience of prescription writing based on formularium mostly in the category of obedience (37.8%). Spearman correlation test showed no correlation between the status of the location ($p = 0.166$), the legitimacy of authority figures ($p = 0.841$), and the status of an authority figure ($p = 0.549$) with the obedience of prescription writing based on formularium ($p = 0.166$). There was a significant relationship between personal responsibility ($p = 0.005$), peer support ($p = 0.007$), and the proximity of authority figures ($p = 0.002$) with obedience of prescription writing based on formularium. The conclusion that can be drawn is appropriate prescribing formulary can be improved by providing incentives and sanctions of the pieces and there are electronic formulary list.

Keywords: formulary, obedience, prescription

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu unsur penting pada pelayanan kesehatan. Keberadaan obat merupakan kondisi pokok yang harus terjaga ketersediaannya karena obat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pelayanan kesehatan. Dengan demikian obat tidak hanya sebagai barang medis, tetapi juga merupakan barang ekonomi strategis sehingga obat memiliki kedudukan yang penting di rumah sakit. (Siregar, 2004).

Prinsip dasar pelayanan obat adalah harus dilakukan secara bermutu dengan biaya rasional. Untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan formularium. Formularium atau daftar obat standar, yaitu daftar produk obat-obatan yang dapat digunakan di rumah sakit. Disamping itu, obat-obatan tersebut telah terseleksi serta terbukti memiliki tingkat keamanan berdasarkan hasil uji klinis (Siregar, 2004).

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 129

Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit bagian farmasi menyebutkan bahwa standar penulisan resep sesuai dengan formularium adalah 100%. Oleh karena itu, formularium wajib digunakan dan dipatuhi oleh dokter dalam menulis resep bagi pasien. Pada kenyataannya, rata-rata penulisan resep yang sesuai formularium di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari pada bulan Januari – April 2014 baru mencapai 87,9%.

Ketidakpatuhan terhadap formularium akan menyebabkan terjadinya kekurangan atau kekosongan obat, disisi lain akan ada stok obat yang berlebihan. Disamping itu perlu investasi yang lebih besar untuk melengkapi jenis obat yang lebih banyak dari standar. Hal lain yang akan terjadi adalah waktu pelayanan menjadi lama, adanya resep yang ditolak, harga obat menjadi mahal, obat tidak bisa dibeli, kesinambungan pengobatan

terganggu serta pembiayaan total pengobatan menjadi tinggi (Azwar, 2010).

Akses masyarakat terhadap obat sangat dipengaruhi oleh harga dan ketersediaan obat. Harga obat yang tinggi akan menghambat akses. Sebaliknya bila harga obat terjangkau tapi tidak tersedia maka masyarakat juga tidak akan memperoleh pengobatan yang dibutuhkan (Handayani dkk., 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang ditemukan adalah belum tercapainya kepatuhan dokter dalam penulisan resep sesuai formularium di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya yaitu hanya sebesar 87,9%. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan penulisan resep sesuai formularium dengan mengacu pada teori Milgram antara lain persepsi dokter tentang status lokasi, tanggung jawab personal, dukungan rekan, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas dan kedekatan figur otoritas di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.

PUSTAKA

Formularium

Menurut SK Menkes No. 1197/Menkes/SK/X/2004 Formularium adalah himpunan obat yang disetujui oleh Panitia Farmasi dan Terapi untuk digunakan di rumah sakit dan dapat direvisi pada setiap batas waktu yang ditentukan.

Keuntungan diberlakukannya sistem formularium di rumah sakit, antara lain membantu meyakinkan mutu dan ketepatan penggunaan obat

di dalam rumah sakit. Keuntungan lainnya sebagai bahan edukasi bagi staf tentang terapi obat yang tepat, dan memberi rasio manfaat biaya yang tertinggi (Siregar, 2004).

Penulisan Resep

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1197/MENKES/SK/X/2004 resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Faktor yang mempengaruhi penulisan resep oleh dokter ada 2 yaitu faktor medis yang berhubungan dengan kondisi kesehatan dan faktor non medis yang terbagi dua lagi yaitu faktor kondisi peresepan dan faktor individu yaitu semua yang berhubungan dengan individu dokter (WHO, 1988).

Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Kepatuhan menurut Kamus Besar Indonesia (Pranoto, 2007), adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Menurut sebuah penelitian oleh Milgram tahun 1963 dalam Myers (2014), kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas.

Ada beberapa teori yang menjelaskan kepatuhan, diantaranya adalah teori *compliance* dan teori *obedience*. Teori *compliance* dikembangkan oleh Green dan Kreuters (1991), yang menurutnya kepatuhan adalah ketaatan melakukan suatu yang dianjurkan atau respon yang diberikan terhadap sesuatu diluar subyek. Teori ini juga dikembangkan

oleh Niven (2002), yang menurutnya kepatuhan sebagai sejauh manaperilaku seseorang sesuai dengan ketentuan. Sementara itu, teori *obedience* dikembangkan oleh Stanley Milgram dalam serangkaian eksperimennya pada tahun 1963. Milgram menyatakan bahwa kunci untuk patuh atau tidak bergantung pada figur otoritas.

Teori Kepatuhan Milgram

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Milgram dalam Sarwono (1993) dan Myers (2014) antara lain persepsi tentang status lokasi, tanggung jawab personal, dukungan rekan, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas dan kedekatan figur otoritas.

Menurut Shaw (1979), apabila seseorang percaya bahwa lembaga yang menyelenggarakan program adalah lembaga yang memiliki status keabsahan, prestisius, dan kehormatan, maka lembaga tersebut akan dipatuhi oleh anggota organisasi. Eksperimen Milgram dilakukan di lokasi penting yang dihormati yakni Yale University. Pada wawancara setelah eksperimen, banyak partisipan yang mengatakan jika bukan karena reputasi Yale, mereka tidak akan mematuhi (Myers, 2014).

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Pranoto, 2007), adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Milgram dalam eksperimennya menyatakan bahwa pengalihan tanggung jawab dari seseorang dan diberikan kepada figur otoritas selaku pemberi perintah (Sarwono, 1993).

Legitimasi figur otoritas dapat diartikan seberapa jauh masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan atau kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin (Wirawan, 2003). Hal ini berdasarkan eksperimen Milgram dalam Myers (2014) pada saat eksperimenter menerima panggilan telepon yang mengharuskannya meninggalkan laboratorium. Setelah eksperimenter pergi, orang lain yang telah ditugaskan untuk berperan sebagai juru tulis bersikap seperti orang yang memberikan perintah. Hasilnya, 80% guru menolak untuk patuh.

Status figur otoritas menurut French dan Raven (1959), dalam Wirawan, (2003) bahwa kedudukan berbasis pada pengetahuan figur otoritas dalam bidang tertentu. Pada eksperimen Milgram, penggunaan mantel atau jas laboratorium membuat seseorang terlihat penting, memiliki kewenangan dan profesionalisme. Saat pemberi perintah adalah orang biasa, kepatuhan menurun ke tingkat 20% (Sarwono, 1993).

Seseorang cenderung bersama sesuai dengan kelompok sosialnya misalnya umur, jenis kelamin, ras, agama, hobi, pekerjaan, dan cenderung bertindak dan berperilaku seperti anggota dari kelompok tersebut. Bagi yang tidak cocok dengan perilaku kelompok, maka akan tidak disukai.

Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan adalah kehadiran atau keberadaan rekan yang menolak untuk patuh (Encina, 2004). Jika seseorang memiliki dukungan sosial dari teman mereka yang tidak patuh, maka kepatuhan juga cenderung berkurang.

Kedekatan figur otoritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Dalam eksperimen Milgram bila seorang figur otoritas meninggalkan ruangan dan memberikan intruksinya lewat telpon, kepatuhan akan menurun (Atkinson, 1983). Sebaliknya, ketika sosok otoritas dekat, maka kepatuhan akan cenderung lebih tinggi. Dengan kehadiran figur otoritas, maka dapat mengawasi secara langsung dan memberikan intruksi langsung mengenai prosedur dan juga arahan mengenai apa yang harus dilakukan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional, dengan desain *cross sectional* di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya pada bulan Januari 2015. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *random sampling* sebanyak 37 dokter yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis yang bertugas di Instalasi Rawat Jalan RSI Jemursari Surabaya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan teori Milgram (1963) dalam Sarwono

(1993) dan Myers (2014) antara lain status lokasi, tanggung jawab personal, dukungan rekan, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas, dan kedekatan figur otoritas. Sedangkan variabel terikat yaitu kepatuhan penulisan resep. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan Uji *Spearman Correlation* dengan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tiap variabel dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa pada variabel status lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas dan kedekatan figur otoritas, sebagian besar dokter memiliki penilaian cukup. Untuk variabel dukungan rekan, sebagian besar dokter memiliki penilaian kurang mendukung.

Status Lokasi

Penilaian status lokasi meliputi perasaan bangga terhadap RSI Jemursari, perasaan bergengsi bekerja di RSI Jemursari dan prestasi RSI Jemursari menurut dokter. Sebagian besar (62,2%) dokter memiliki penilaian cukup prestisi terhadap

Tabel 1 Nilai Tiap Variabel di Instalasi Rawat Jalan RSI Jemursari Surabaya

Variabel	Kurang	Cukup	Baik
Status Lokasi	2,7%	62,2%	35,1%
Tanggung Jawab Personal	13,5%	64,9%	21,6%
Dukungan Rekan	48,6%	45,8%	5,4%
Legitimasi Figur Otoritas	0%	67,6%	32,4%
Status Figur Otoritas	8,1%	81,1%	10,8%
Kedekatan Figur Otoritas	18,9%	62,2%	18,9%

status lokasi Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa dokter menganggap bahwa organisasinya memberikan cukup kebanggaan, perasaan bergengsi dan prestisius bagi dokter.

Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab dalam penulisan resep sesuai formularium meliputi komitmen dokter dalam menaati formularium sesuai arahan manajemen, komitmen dokter dalam menulis resep sesuai formularium, dan komitmen dokter terhadap adanya sanksi untuk penulisan resep yang tidak sesuai dengan formularium. Sebagian besar (64,9%) dokter cukup bertanggung jawab terhadap kebijakan yang berkaitan dengan formularium.

Dukungan Rekan

Menurut eksperimen Milgram (1963) dalam Sarwono (1993), dukungan rekan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Aspek yang dinilai pada dukungan rekan antara lain pengaruh teman sejawat dalam penulisan resep sesuai formularium, dukungan antar rekan sejawat dalam penulisan resep sesuai formularium dan rekan sejawat mengingatkan untuk menulis resep sesuai formularium. Sebagian besar (48,6%) dokter menilai bahwa rekan sejawat kurang mendukung dalam penulisan resep sesuai formularium. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dokter kurang mendukung antara satu sama lain dalam mematuhi penulisan resep sesuai formularium.

Legitimasi Figur Otoritas

Pada penilaian legitimasi figur otoritas, aspek yang dinilai meliputi kewenangan direktur, wakil direktur bidang medis dan ketua Panitia Farmasi

Terapi (PFT) dalam tugas pokok dan fungsinya yang sesuai dengan formularium. Sebagian besar (67,6%) dokter menilai bahwa figur otoritas cukup *legitimate* (sah) sebagai pihak yang menetapkan dan mengawal formularium. Hasil ini menunjukkan bahwa dokter cukup meyakini, menerima dan mengakui legalitas dari jabatan yang dimiliki oleh figur otoritas.

Status Figur Otoritas

Penilaian status figur otoritas meliputi kesesuaian pendidikan, pengalaman dan pengetahuan direktur, wakil direktur medis dan ketua Panitia Farmasi Terapi (PFT) dalam penetapan formularium. Sebagian besar (81,1%) dokter menilai status figur otoritas cukup sesuai dalam menetapkan dan mengawal formularium. Hal ini berarti dokter menganggap figur otoritas memiliki pendidikan, pengalaman dan pengetahuan yang cukup sesuai tentang formularium.

Kedekatan Figur Otoritas

Kedekatan status figur otoritas yang dinilai antara lain kedekatan emosional dokter dengan direktur, wakil direktur medis dan ketua Panitia Farmasi Terapi (PFT) serta adanya upaya membangun pemahaman bersama tentang visi misi rumah sakit antara dokter dengan manajemen. Sebagian besar (62,2%) dokter memiliki penilaian cukup dekat dengan figur otoritas. Dari hasil ini menunjukkan bahwa figur otoritas cukup dekat secara emosional dengan dokter.

Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar (37,8%) dokter patuh dalam penulisan resep sesuai formularium. Berdasarkan eksperimen yang

Tabel 2 Hasil Penelitian Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium di Instalasi Rawat Jalan RSI Jemursari Surabaya,

Kepatuhan Dokter	Frekuensi	%
Tidak Patuh	3	8,1
Kurang Patuh	12	32,4
Patuh	14	37,8
Sangat Patuh	8	21,6
Jumlah	37	100,0

Tabel 3 Hubungan Status Lokasi, Tanggung Jawab Personal, Dukungan Rekan, Legitimasi Figur Otoritas, Status Figur Otoritas dan Kedekatan Figur Otoritas dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Variabel		Kepatuhan								Jumlah	Uji Statistik (Spearman Correlation)	
		Tidak Patuh		Kurang Patuh		Patuh		Sangat Patuh				
		n	%	n	%	n	%	n	%			
Status Lokasi	Kurang	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100	0,233 Sig. 0,166
	Cukup	3	13,04	7	30,4	9	39,1	4	17,4	23	100	
	Baik	0	0	4	30,8	5	38,5	4	30,8	13	100	
Tanggung Jawab Personal	Kurang	1	20	3	60	1	20	0	0	5	100	0,449 Sig. 0,005
	Cukup	2	8,33	7	29,2	12	50	3	12,5	24	100	
	Baik	0	0	2	25	1	12,5	5	62,5	8	100	
Dukungan Rekan	Kurang	2	11,11	9	50	5	27,8	2	11,1	18	100	0,437 Sig. 0,007
	Cukup	1	5,88	3	17,6	9	52,9	4	23,5	17	100	
	Baik	0	0	0	0	0	0	2	100	2	100	
Legitimasi Figur Otoritas	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0,034 Sig. 0,841
	Cukup	1	4	9	36	11	44	4	16	25	100	
	Baik	2	16,67	3	25	3	25	4	33,3	12	100	
Status Figur Otoritas	Kurang	0	0	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100	0,102 Sig. 0,549
	Cukup	3	10	9	30	11	36,7	7	23,3	30	100	
	Baik	0	0	1	25	2	50	1	25	4	100	
Kedekatan Figur Otoritas	Kurang	1	14,29	4	57,1	2	28,6	0	0	7	100	0,496 Sig. 0,002
	Cukup	2	8,7	7	30,4	11	47,8	3	13	23	100	
	Baik	0	0	1	14,3	1	14,3	5	71,4	7	100	

telah dilakukan oleh Milgram pada tahun 1963 dalam Sarwono (1993) dan Myers (2014), seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas.

Hubungan Status Lokasi dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Milgram dalam eksperimennya pada tahun 1963 dalam Sarwono (1993) menyatakan bahwa status lokasi berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Hasil uji statistik, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status lokasi dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium (sig. 0,166). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Milgram.

Perbedaan ini terjadi karena eksperimen Milgram dilakukan di lokasi penting yang dihormati yakni Yale University. Maka mungkin, wibawa institusional melegitimasi perintah pada eksperimen Milgram. Pada wawancara setelah eksperimen, banyak partisipan yang mengatakan jika bukan karena reputasi Yale, mereka tidak akan mematuhi. Sementara itu, penilaian dokter terhadap status lokasi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya masih dalam kategori cukup prestisius (Myers, 2014).

Nilai dari jawaban dokter pada indikator status lokasi relatif homogen. Sebagian besar dokter menilai status lokasi dalam kategori cukup

prestisius. Jawaban yang relatif homogen ini mungkin didasari oleh kemajuan RSI Jemursari beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur rumah sakit, bertambahnya pelayanan sub spesialis, dan semakin ramainya kunjungan pasien di Instalasi Rawat Jalan.

Hubungan Tanggung Jawab Personal dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tanggung jawab personal dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium (0,449 Sig. 0,005). Nilai koefisien 0,449 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara tanggung jawab personal dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium dalam kategori sedang dan searah. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat tanggung jawab personal maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam penulisan resep sesuai formularium.

Hasil penelitian ini sesuai dengan eksperimen Milgram pada tahun 1963 dalam Sarwono (1993) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen kuat atau pribadi yang kuat akan bersikap lebih patuh dibandingkan dengan yang memiliki komitmen rendah. Milgram juga menambahkan bahwa seseorang mengambil tanggung jawab penuh atas apa yang dilakukannya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Sears (1994) yang menyatakan bahwa hal yang membuat individu merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri akan mengurangi tingkat ketidakpatuhan.

Pemberian perintah oleh atasan terkadang menjadi beban bagi pelaksana perintah tersebut,

sehingga perintah tersebut ada yang tidak dilaksanakan. Suatu perintah mungkin tetap dilaksanakan sekadarnya sehingga tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan (Wirawan, 2003).

Hubungan Dukungan Rekan dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan rekan dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium (0,437 Sig. 0,007). Nilai koefisien 0,437 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara dukungan rekan sejawat dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium dalam kategori sedang dan searah. Hal ini berarti bahwa semakin baik tingkat dukungan rekan maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam penulisan resep sesuai formularium.

Hasil penelitian ini sesuai dengan eksperimen yang dilakukan oleh Milgram (1963) dalam Sarwono (1993). Rekan sejawat dapat berfungsi sebagai titik banding, baik langsung maupun tidak langsung yang membentuk sikap maupun perilaku seseorang. Seseorang yang karena keahlian khusus pengetahuan, kepribadian maupun karakteristik lainnya, memberi pengaruh pada yang lain (Kotler, 1999).

Dukungan dari rekan sejawat dalam melakukan suatu perintah adalah salah satu hal yang penting. Pada penelitian Kusumadewi (2012) didapatkan hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Rekan sejawat yang cenderung untuk mematuhi formularium sekadarnya akan mempengaruhi rekan sejawatnya. Lingkungan

yang tidak patuh, akan memudahkan seseorang untuk berbuat ketidakpatuhan sehingga sama dengan lingkungannya meskipun kepatuhan adalah sesuatu yang penting (Fernald, 2007).

Hubungan Legitimasi Figur Otoritas dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Legitimasi merupakan seberapa jauh masyarakat mau menerima dan mengakui kewenangan, keputusan atau kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara legitimasi figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium (Sig. 0,841).

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa peningkatan tingkat kewenangan manajemen Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya yang sesuai tupoksi formularium, tidak berdampak terhadap kepatuhan penulisan resep sesuai formularium di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan Milgram. Milgram menyatakan bahwa seseorang mau patuh terhadap perintah otoritas dikarenakan adanya legitimasi otoritas tersebut. Menurut Anderson (2008), kekuasaan bisa menjadi *legitimate* (sah) apabila diterima oleh anggotanya.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung(2014) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi individu dokter pada faktor legitimasi figur otoritas terhadap kepatuhan penulisan resep sesuai formularium.

Hubungan Status Figur Otoritas dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya

Simbol status adalah penggunaan simbol atau lambang untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan status yang dimilikinya (Myers, 2014).Bawahan memerlukan kekuasaan figur otoritas berdasarkan persepsinya bahwa figur otoritas tersebut mempunyai keahlian dalam bidang tersebut melebihi pengetahuannya sendiri. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan antara status figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dokter terhadap status figur otoritas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan penulisan resep sesuai formularium (Sig. 0,549). Hal ini tidak sesuai dengan eksperimen Milgram (1963) dalam Myers (2014) yang menyatakan bahwa orang lebih patuh jika seseorang yang memberikan perintah adalah orang yang terlihat profesional.

Status pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis menjadi penyebab status figur otoritas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan penulisan resep sesuai formularium. Seperti diketahui, bahwa status yang dimiliki oleh figur otoritas juga dimiliki oleh sebagian besar dokter dengan kuantitas dan kualitas yang hampir sama.

Hubungan Kedekatan Figur Otoritas dengan Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium. Nilai koefisien 0,496 menunjukkan

bahwa kekuatan hubungan antara kedekatan figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium dalam kategori sedang dan searah. Hal ini berarti bahwa semakin baik kedekatan figur otoritas dengan dokter selaku staf medis, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam penulisan resep sesuai formularium.

Hal ini sesuai dengan eksperimen Milgram bahwa kedekatan sosok otoritas akan mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Ulum (2013) bahwa terdapat pengaruh antara kedekatan figur otoritas terhadap kepatuhan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah kepatuhan saat kedekatan figur otoritas baik.

Dalam penelitian ini peran kedekatan emosional dokter dengan figur otoritas sebagai penentu kebijakan formularium sangat menentukan kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium. Penentuan tujuan manajemen sehubungan dengan formularium perlu dibicarakan bersama beberapa dokter di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada hubungan yang signifikan antara tanggung jawab personal, dukungan rekan dan kedekatan figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. Saran bagi RSI Jemursari Surabaya yaitu perlu adanya penghargaan kepada dokter yang berkomitmen mematuhi formularium berupa pemberian insentif dan sanksi

kepada dokter yang tidak mematuhi formularium. Disamping itu, perlu adanya daftar formularium elektronik di Instalasi Rawat Jalan yang terhubung dengan Instalasi Farmasi. meningkatkan sosialisasi tentang formularium melalui pertemuan berkala antara manajemen dan dokter juga penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium di Instalasi Rawat Jalan RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga
- Anderson, M., 2008. *Sociology, Understanding a Diverse Society*. California: Thompson Learning, etc
- Atkinson. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, A., 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Encina, G. B., 2004. *Milgram's Experiment on Obedience to Authority* (online), (<http://nature.berkeley.edu/ucce50/ag-labor/7article/article35.htm>, diakses 18 Juni 2014)
- Fernald, D., 2007. *Psychology*. (online), (<http://www.prenhall.com/ferald/chapter/fem4.html>, diakses 25 Oktober 2014)
- Green, L.W, Kreuter M.W., 1991. *Health Education Planning, Aa Education and Enviromental.Approach*. Second ed. Mayfield Publishing Company. California; Mountain View
- Handayani, R.S., Sudibyo, S., Raharni., Andi L. S., 2010. Ketersediaan dan Peresepan Obat Generik dan Obat Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten/Kota di Indonesia. *Buletin Sistem Penelitian Kesehatan- Vol 13 No.1 Januari 2010*
- Kotler, P. 1999. *Marketing Manajemen*. New Jersey; Practice Hill
- Kusumadewi. 2012. Hubungan Antara Dukungan Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional- Vol 7, No. 3 Mei 2012*
- Myers, D.G., 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Niven, N., 2002. *Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Pranoto, M.A., 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

- Republik Indonesia. 2004. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197 Tahun 2004 tentang Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sarwono. 1993. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sears, D., 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Shaw, M. E. 1979. *The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi; The McGraw-Hill Publishing Company Ltd
- Siregar, C.J. P., 2004. *Farmasi Rumah Sakit : Teori dan Penerapan*. Jakarta: EGC
- Ulum, M., 2013. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia- Vol1, No. 3 Agustus 2013*
- Wirawan. 2003. *Kapita selekta teori kepemimpinan: Pengantar untuk Praktek dan Penelitian*. Jilid 1. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press
- World Health Organization. 1988. *Estimating Drugs Requirment dalam A Partical Manual*. Geneva